

S K R I P S I

MENJADIKAN KERABAT

**(Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja
pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

ISMAIL MUHTAR

E511 14 017

**ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

HALAMAN JUDUL

S K R I P S I

MENJADIKAN KERABAT

**(Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja
pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

Oleh:

ISMAIL MUHTAR

E511 14 017

**ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : MENJADIKAN KERABAT (Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo)

Nama : Ismail Muhtar

NIM : E511 14 017

Departemen : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial


Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Studi Antropologi Sosial dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan. Pada Hari Senin, Tanggal 15 Februari 2021.

Makassar, 16 Februari 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

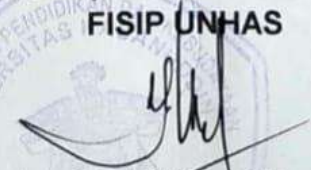
Pembimbing II,


Prof. Dr. Hamka Naping, MA.
NIP. 19611104 198702 1 001


Muhammad Neil, S.Sos., M.Si
NIP. 19720605 200501 1 001

Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi
FISIP UNHAS


Dr. Yahya, MA.
NIP. 19621231 200012 1 001

LEMBAR PENERIMAAN

Judul : MENJADIKAN KERABAT (Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo)

Nama : Ismail Muhtar

NIM : E511 14 017

Departemen : Antropologi

Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana studi Antropologi Sosial dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Makassar, 25 Februari 2021

Panitia Ujian

Ketua : Prof. Dr. Hamka Naping, MA. (.....)

Sekretaris : Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si (.....)

Anggota : Prof. Dr. Mungsi Lampe, MA. (.....)

Muhammad Neil, S.Sos., M.Si (.....)

Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si (.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ismail Muhtar**
Nim : **E511 14 017**
Program Studi : **Antropologi Sosial**
Departemen : **Antropologi**
Jenjang : **S1**

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

MENJADIKAN KERABAT

**(Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja
pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Januari 2021

Yang Menyatakan,



Ismail Muhtar

Abstrak

E511 14 017. ISMAIL MUHTAR. Skripsi ini berjudul: “MENJADIKAN KERABAT: Strategi *Pinggawa* dalam Membangun Hubungan Kelompok Kerja pada Nelayan Teripang di Pulau Barrang Lompo”. Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Hamka Naping, MA. dan Muhammad Nail, S.Sos., M.Si.

Penelitian ini mengkaji mengenai proses terjadinya ikatan relasi *pinggawa* dengan *sawi* yang direkrut dari luar kerabatnya yang berbeda etnis dan berasal dari luar Pulau Barrang Lompo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, menekankan pada metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam dengan menyusun pedoman wawancara sebelumnya guna lebih memperdalam data di lapangan, sehingga peneliti menyajikan data analisis hasil interpretasi sampai pada kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembuatan kesepakatan kerja antara *Pinggawa* – *Sawi* cukup berisiko sebab masih menggunakan pola pikir sederhana, dengan berasas kekeluargaan, kepercayaan dan tidak terlalu mementingkan nilai formalitas yang mengikat atas kesepakatan kerja. Sedangkan dalam proses perekrutan, *Pinggawa* mengeluarkan modal awal sebagai bentuk tanggung jawab moral (cukup besar) dan tanda jadinya kesepakatan diantara keduanya. Terjadi kelangkaan sumber daya manusia yang berprofesi sebagai *sawi* penyelam yang membuat nilai tawar *sawi* menjadi menguat, hal ini berdampak positif bagi *sawi* yang secara tidak langsung dapat menekan *pinggawa* sebagai unsur terkuat membuat hubungan semakin saling membutuhkan diantara keduanya, sehingga resiko eksploitasi berlebihan dapat dihindari, yang akhirnya pola kerja *patron-klien* yang sifatnya tertutup berubah menjadi terbuka yang fleksibel dan fluktuatif.

Kata Kunci: Hubungan, *Pinggawa*, *Sawi*, Nelayan Teripang.

Abstract

E511 14 017. ISMAIL MUHTAR. The study is entitled "The Making of Relatives: The Strategy of Pinggawa for Establishing The Group Work Relation among Sea Cucumber-Fishermen in Barrang Lompo Island". Departement of Anthropology, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University. Underguidance of Prof. Dr. Hamka Naping, MA. and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.

This study examined the process of the occurrence relation between Pinggawa and Sawi, which is recruited from none of family member or relatives, who is ethnically different and comes from outside Barrang Lompo Island.

The method used in this study is qualitative method, emphasized in participant observation and in-depth interviews as data collection method by arrange and manage an interview guide from the previous interview for deepen the data, and so that the researcher could present an analysis from interpretation to the research conclusion.

The result of this study shows that the agreements between Pinggawa-Sawi is quite risky since it still employs a simple mindest, which is based on the principle of kinship, trust and mostly less concerned with the binding value of work agreements. Meanwhile, in the process of recruiting, Pinggawa would issuing an initial capital as a form of moral responsibility (appreciable) and as a sign of agreement between the two (Pinggawa and Sawi). The scarcity of human resources as a diver Sawi makes the bargaining value of Sawi is strengthen and this has positive impact for Sawi, in which undirectly could push the Pinggawa as the highest and strongest, makes the relationship gets needed each other. Nevertheless, the risks of over-exploitation could be prevent, eventually the strictness of Patron-Client work system could change to be more flexible and fluctuating

Keywords: Relation, *Pinggawa*, *Sawi*, *sea cucumber-fisherman*

KATA PENGANTAR



Segala puji hanya kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia dan kekuatan dari-Nya sehingga Skripsi ini dapat selesai meski hanya dalam bentuk yang sederhana. Oleh karena itu, penulis mengucapkan puji dan rasa syukur yang tiada henti kepada-Nya serta shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai Uswah dan Qudwah dalam menjalankan aktivitas keseharian di atas permukaan bumi ini.

Penulis menyadari bahwa selama merampungkan Skripsi ini tidak sedikit hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Akan tetapi dengan pertolongan Allah SWT yang datang lewat dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga seluruhnya dapat teratasi. Untuk itu melalui kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak **Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Dr. Yahya, MA.** selaku Ketua Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Prof. Dr. Hamka Naping, MA.** sebagai pembimbing I dan Bapak **Muhammad Neil, S.Sos., M.Si.** sebagai pembimbing II yang telah bersedia

meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan petunjuk serta koreksi dalam penyusunan Skripsi sejak awal sampai akhir penulisan.

5. Para penguji **Prof. Dr. Mungsi, MA., Icha Musywirah Hamka, S.Sos., M.Si.** dan **Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si.** yang telah memberikan penulis bantuan dalam memberikan masukan dan memperbaiki skripsi ini serta segala ilmu berharga yang telah mereka berikan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu **Dosen Departemen Antropologi** Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan menginspirasi penulis dalam berbagai hal.
7. Bapak **Firnandar Sabara. S.STP, M.Si** selaku Camat Kepulauan Sangkarang dan Ibu **Kurniati, SP, M.Si** selaku Lurah Barrang Lompo, yang telah memberikan izin dan mendukung proses penelitian di wilayahnya.
8. Pastinya para informan yang sangat luar biasa yang membantu penulis dalam melakukan penelitian selama di lapangan. Semoga Allah SWT membalas kalian dengan ridho dan anugerahnya yang tak terbatas.
9. Teman-teman yang ada di **BEM KEMA FISIP UNHAS** serta kerabat **HUMAN FISIP UNHAS**, yang selalu menjadi tempat belajar dan pengembangan diri penulis.
10. Teman-teman se-**Angkatan 2014** yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian studi penulis dan menjadi bagian dari proses belajar.
11. Teman-teman seperjuangan, sehidup di Kota Makassar Ruddin, Irfan, Rabil, dan Ahmad yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan

atas selesainya skripsi ini. Serta panutan yang menginspirasi Sardi, Sultan, Takdir, dan Muh Nur yang senantiasa memberikan motivasi belajar.

12. *My Wife* **Diah Mardiana** yang menjadi motivasi terbesar dalam hidupku yang senantiasa memberikan semangat dan perhatian untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi. Begitu juga kepada *in the geng* (Fatma, Nisa, Indah, Mutia dan Aril).

Terkhusus dan teristimewa kepada Orang Tuaku beserta keluarga yang sangat berjasa mewarnai perjuangan sekolah/pendidikan penulis terutama **Aji Ambo Tuwo** dan yang lainnya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan nasehat, motivasi, serta doa dan jasa – jasa beliu mendidik, dan membesarkan penulis untuk menjadi orang yang dapat memberi kebermanfaatan kepada sesama, semoga jerih payah beliau mendapat nilai ibadah yang berlipat ganda disisi Allah SWT. Amin.....

Makassar, Januari 2021

Dengan Hormat,

ISMAIL MUHTAR

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Konsep Nelayan Teripang.....	7
B. Konsep Kekerabatan.....	13
C. Studi Hubungan <i>Pinggawa Sawi</i> di Sulawesi Selatan.....	15

D. Studi Kerjasama dalam Kelompok	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis dan Tipe Penelitian	26
1. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
2. Sumber Data.....	27
3. Penentuan Informan	27
B. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Observasi Partisipasi	29
2. Wawancara Mendalam	30
C. Teknik Analisis Data	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI	33
A. Keadaan Geografi dan Administratif	33
B. Kependudukan	36
C. Klasifikasi Penduduk	37
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Struktur Nelayan Teripang	42
1. <i>Pinggawa</i>	42
2. <i>Sawi</i>	46
B. Mencari dan Merekrut <i>Sawi</i>.....	47
1. Meminta Izin pada Pemerintah Setempat	49
2. Berkunjung dan Berbicara Langsung dengan Calon <i>Sawi</i>	50
3. Menawarkan Pekerjaan dan Bernegosiasi.....	56

C. Kesepakatan Kerja antara <i>Pinggawa</i> dan <i>Sawi</i>	58
1. Jenis Pekerjaan dan Bagi Hasil	59
2. Akomodasi <i>Sawi</i>	62
3. Jaminan Ekonomi Keluarga yang Ditinggalkan.....	64
4. Jaminan Keamanan dan Kesehatan	65
5. Pemutusan Hubungan Kerja dan Penyelesaian Sengketa	65
D. Pengelolaan Tenaga Kerja	67
1. Kebutuhan Tempat Tinggal <i>Sawi</i>	68
2. Sistem Bagi Hasil Nelayan teripang.....	73
3. Penanganan Kesehatan <i>Sawi</i>	77
4. Pemutusan Hubungan Kerja.....	85
E. Bentuk Hubungan Kerja <i>Pinggawa</i> dengan <i>Sawi</i>.....	89
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. TABEL III. 1 Daftar Informan	28
2. TABEL IV. 1 Wilayah Administrasi.....	35
3. TABEL IV. 2 Jumlah Penduduk (L & P)	37
4. TABEL IV. 3 Jumlah Penduduk (Usia).....	38
5. TABEL IV. 4 Tingkat Pendidikan	39
6. TABEL VI. 5 Mata Pencaharian.....	41

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. GAMBAR IV. 1 Peta Citra Pulau Barrang Lompo	35
2. GAMBAR IV. 2 Skema I Struktur Nelayan Teripang	43
3. GAMBAR IV. 3 Skema II Struktur Nelayan Teripang	43
4. GAMBAR IV. 4 Skema III Struktur Nelayan Teripang	4
5. GAMBAR V. 1 Rumah <i>Pinggawa</i> Satu Atap bersama <i>Sawi</i>	69
6. GAMBAR V. 2 Rumah Kost (sewa) Tempat Tinggal <i>Sawi</i>	72
7. GAMBAR V. 3 Rumah Kost (disediakan) Tempat Tinggal <i>Sawi</i>	73
8. GAMBAR V. 4 Kegiatan Bagi Hasil Nelayan Teripang	76
9. GAMBAR V. 5 <i>Sawi Paselang</i> (Rijal) yang Lumpuh	80
10. GAMBAR V. 5 <i>Sawi Paselang</i> (Jeki) yang Lumpuh	82

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nelayan Indonesia sejak dahulu sudah memiliki pola hubungan kerjasama yang mendukung pelaksanaan aktivitasnya. Sistem hubungan kerja yang bersifat tradisional tersebut menjadi acuan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan, walaupun pemerintah telah membangun sistem pengelolaan yang modern (Sri dan Kamlasi 2014).

Nelayan dalam usaha ekonomi perikanan lautnya diarahkan secara spesialis dan profesional, faktor modal (*capital*) dan hubungan kerjasama (*relation of production*) merupakan faktor-faktor produksi yang paling menentukan hidup matinya atau maju mandeknya sebuah usaha perikanan laut, apakah usaha perikanan tersebut berskala besar yang modern atau berskala kecil yang tradisional (Bavick 1984 dalam Husain, 2009). Sistem hubungan kerjasama ini pada masyarakat nelayan tradisional di Sulawesi Selatan yang sudah mengakar dan melembaga dikenal dengan istilah *Pinggawa-Sawi* (disebut juga *punggawa* atau *pongawa*).

Kelompok nelayan yang terkemuka dikalangnya dalam hal kepemilikan modal usaha serta memiliki kemampuan mengorganisasikan modal dan tenaga kerja adalah *sawi* yang memiliki peranan sebagai "*Pinggawa besar*". Sedang, *Sawi* yang terkemuka di kalangnya yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang cara-cara pelayaran serta

pengetahuan tentang cara-cara penangkapan ikan, mendapat peran sebagai "*Pinggawa perahu*" (juragan). Kemudian, para *Sawi* lainnya (*sawi* biasa) adalah anggota kelompok yang diberi peranan masing-masing oleh *pinggawa* perahu, yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok selama melakukan pelayaran dan penangkapan ikan di laut (Arifin, 2014:1-2). Demikian juga yang terjadi pada nelayan teripang yang ada di Pulau Barrang Lompo.

Sama dengan usaha perikanan tangkap lainnya, aktivitas nelayan teripang dalam menjalankan aktivitasnya menghadapi resiko, antara lain berupa resiko keselamatan di laut dan resiko ketidakpastian hasil tangkapan yang dapat diperoleh. Dalam menjalankan aktivitasnya, nelayan teripang membutuhkan sarana penangkapan seperti perahu, mesin, kompresor, kaca selam dan kaki katak. Sarana tersebut tidak mampu dibeli oleh nelayan *sawi*. Upaya untuk mengatasi hal tersebut ditempuh dengan menjalin hubungan kerja dengan *pinggawa*. Kondisi ini selanjutnya menjadi titik awal terjalinnya hubungan kerja antara *pinggawa* dengan *sawi* pada usaha perikanan teripang, dimana mereka sepakat menjalin hubungan kerja karena masing-masing mempunyai tujuan yang ingin dicapai melalui hubungan tersebut (Sri dan Kamlasi 2014). Dimana hubungan *pinggawa-sawi* dalam hal ini dipahami sebagai relasi *patron-klien*.

Pola hubungan kerja antara *pinggawa sawi* pada usaha perikanan telah mengalami perubahan penting dari bentuk hubungan *patron-klien* lama bersifat ketat dan tertutup ke bentuk yang longgar dan terbuka. *Pinggawa* memberikan pelayanan ekonomi, sosial, perlindungan, pengetahuan, keterampilan kerja bahkan pandangan dan etos kerja. Sementara, *Sawi* memberikan pengabdian, ketaatan dan kepatuhan, kesetiaan, pengakuan, kepercayaan, kerja keras, disiplin dan tanggung jawab (Sri dan Kamlasi 2014).

Hasil observasi yang peneliti lakukan di Pulau Barrang Lompo, menemukan bahwa pembagian kerja secara umum pada *sawi* nelayan teripang dapat dibagi dalam dua kelompok berdasarkan tugas yang dilakukan pada saat aktivitas mencari teripang. Pertama, *Sawi pajama rate* yaitu *sawi* yang hanya beraktivitas di atas kapal selama penangkapan berlangsung. Tugasnya hanya menjaga selang kompresor yang menyalurkan udara agar *sawi paselang* atau penyelam dapat bernafas serta beraktivitas dengan leluasa di dalam air dan memasak untuk semua yang bekerja di kapal. Sedangkan *sawi paselang* adalah *sawi* yang menyelam untuk mengumpulkan teripang di dasar laut.

Usaha nelayan teripang di Pulau ini sangat bergantung pada kedua jenis *sawi* tersebut. Tetapi informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa ketersediaan tenaga kerja terutama *sawi paselang* atau penyelam di Pulau sudah tidak lagi mencukupi. Kaum lelaki, terutama anak-anak muda sudah sangat kurang yang ingin bekerja sebagai *sawi* penyelam karena

resiko yang sangat besar. Kasus *sawi* penyelam yang meninggal dunia atau lumpuh sangat banyak ditemukan di pulau ini.

Pinggawa sebagai pemilik usaha tidak bisa beroperasi tanpa adanya tenaga kerja dan untuk mempertahankan usahanya supaya tetap bisa beroperasi. *Pinggawa* merekrut tenaga kerja *sawi* yang bukan berasal dari pulau ini. Tenaga kerja *sawi* diambil dari berbagai daerah seperti Flores, Bima, Kendari, Gorontalo, dan Luwu. Namun, hubungan kerja antara *pinggawa* dengan *sawi* tidak berjalan begitu baik, karena sebagian diantara mereka berhenti tanpa kabar atau kabur dari *pinggawa* yang merekrutnya.

Fenomena inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ulang hubungan *pinggawa sawi* lebih dalam lagi. Dari beberapa penelitian terdahulu tentang *pinggawa sawi*, dikatakan bahwa sistem rekrutmen pada *pinggawa sawi* di dasari pada hubungan-hubungan kekeluargaan atau sekerabat (Nurlinah 2008). Namun hal yang berbeda di temukan di Pulau Barrang Lompo, dimana *pinggawa* merekrut *sawi* dari luar kerabatnya atau pulau itu sendiri bahkan berbeda etnis. Masyarakat Pulau tersebut mayoritas dari suku Makassar dan *sawi* yang direkrut berasal dari etnis yang berbeda.

Informasi inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya lebih dalam lagi tentang **“MENJADIKAN KERABAT”** sebagai sebuah **Strategi *pinggawa* dalam membangun hubungan kelompok kerja** khususnya (yang terjadi pada) nelayan pencari teripang

yang ada di Pulau Barrang Lompo, Kecamatan Kepulauan Sangkarrang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh, secara spesifik *sawi* nelayan pencari teripang di Pulau Barrang Lompo dibagi atas dua kategori. Pertama, *sawi* yang berasal dari pulau ini yang mayoritas suku Makassar dan kedua *sawi* yang didatangkan dari luar pulau ini dan berbeda etnis dengan masyarakat setempat. Pada penelitian ini berfokus pada *sawi* kategori yang kedua. Untuk merincikan masalah penelitian, peneliti membatasi tiga masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana *pinggawa* membuat kesepakatan kerja dengan *sawi*?
2. Bagaimana *pinggawa* mengelola tenaga kerja *sawi*?
3. Bagaimana bentuk hubungan kerja *pinggawa* dengan *sawi*?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk dari batasan masalah penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *pinggawa* membuat kesepakatan kerja dengan *sawi*
2. Mendeskripsikan *pinggawa* mengelola tenaga kerja *sawi*
3. Menganalisis bentuk hubungan kerja *pinggawa* dengan *sawi*

Dari pendeskripsian kita dapat memperoleh keterangan atau informasi tentang bagaimana cara *pinggawa* dan *sawi* berinteraksi, menjalin hubungan kerja diantara mereka.

D. Manfaat Penelitian

Mengacu pada gambaran masalah yang telah dirumuskan untuk penelitian ini, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Antropologi, menjadi referensi bagi yang mengkaji tentang *Pinggawa-Sawi* dan dapat pula menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *pinggawa sawi*.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dalam merumuskan kebijakan terkait masalah kenelayanan khusus yang ada di Pulau Barrang Lompo.

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Konsep Nelayan Teripang

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung secara langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Menurut Sastrawidjaya, 2002 (dalam Sujarno, 2008) ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

- a) Dari segi mata pencaharian nelayan adalah orang-orang yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian.
- b) Dari segi cara hidup komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kehubutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengarahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahanan ombak di sekitar desa.
- c) Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya nelayan hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan yang bersangkutan bekerja sebagai nelayan

adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua bukan yang dipelajari secara profesional.

Menurut Hamid (2005), Dari segi status kepemilikan, nelayan dapat dikategorikan ke dalam 5 kategori utama:

- a) Nelayan *Sawi* (buruh), adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki modal dan peralatan yang bekerja sebagai buruh pada seorang punggawa pemilik modal.
- b) Pemilik Modal Merangkap Punggawa Perahu (pemilik operasional) adalah seorang punggawa yang memiliki modal, alat tangkap dan perahu, serta memiliki pengetahuan yang dalam tentang cara-cara penangkapan dan cara-cara pelayaran serta memimpin langsung operasional penangkapan ikan di laut.
- c) Punggawa *Caddi*/Punggawa Kecil, adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari pemilik modal atau punggawa darat/punggawa lombo untuk memimpin operasional penangkapan ikan di laut.
- d) *Punggawa* Darat (punggawa *lombo*), yang dominan memiliki fasilitas alat-alat penangkapan dan pelayaran serta menyediakan bahan-bahan kebutuhan operasional bagi para *sawi* bersama-sama dengan *punggawa* laut (*punggawa* perahu/*punggawa caddi*) dan sekaligus turut menanggung biaya-biaya kebutuhan hidup keluarga para *sawi*, selama *sawi* berada dilokasi penangkapan.

e) Nelayan Tunggal (*Pa'boya*), adalah seorang yang memiliki alat tangkap berupa pancing dan perahu katinting *dan* atau lepa-lepa (sampan) yang dioperasikan sendiri (kepemilikan tunggal).

Teripang adalah hewan yang hidup di laut termasuk jenis hewan tak bertulang belakang atau *avertebrata*. Termasuk dalam *filum echinodermata*, dengan kelas *holothuroidea* dan merupakan famili *holothuridae*. Di masyarakat luas teripang juga banyak dikenal dengan sebutan timun laut. Purwanti (2005) mengatakan bahwa teripang merupakan anggota timun laut, tapi tidak semua teripang masuk dalam kelompok timun laut. Kelompok timun laut (*holothuroidea*) yang ada di dunia ini lebih dari 1.200 jenis, dan sekitar 30 jenis diantaranya adalah jenis teripang. Timun laut dapat dijumpai di dari perairan tropis hingga sub-tropis di seluruh dunia, akan tetapi pusat *speciesdiversity* dan *abundance* dipercaya ada di pulau-pulau di Asia Tenggara dan sekitarnya (Manez dan Ferze 2010, dalam Setyastuti 2015).

Di Indonesia sendiri, pencarian atau penangkapan teripang memang sudah sejak lama dilakukan. Menurut Purwanti (2005), mengutip catatan sejarah, yang menunjukkan bahwa perdagangan teripang sudah dilakukan sejak lebih dari 300 tahun. Hal itu, menurutnya, disebabkan karena pada abad 13 sampai 17, nusantara sebagai pusat perdagangan maritim dunia. Kota-kota besarnya ada pesisir laut, yang menyebabkan masyarakat nelayan mudah melakukan kontak dagang dengan dunia internasional (Purwanti, 2005).

Sedangkan nelayan pencari teripang yang berasal dari Sulawesi Selatan sudah dikenal sejak abad ke 17. Industri teripang orang Makassar pasti telah dimulai tahun 1650 dan 1750 Masehi (Macknight, 2017). Ketika itu, nelayan pencari teripang dari suku Makassar berlayar ke arah selatan, sekitar pulau Nusa Tenggara hingga ke pesisir utara Australia.

Teripang menjadi jembatan pertemuan dua budaya, Aborigin di Australia dan Makassar di Indonesia. Bukti pelayaran orang Makassar di pantai barat laut dan utara Australia banyak terdokumentasi dalam bentuk lukisan tradisional bangsa Aborigin di dinding-dinding goa (Purwanti, 2005). Pada masa itu, permintaan akan teripang (*holothoroidea*) sangat tinggi, terutama oleh orang-orang Tionghoa. Teripang hampir seluruhnya dijual kepada orang-orang Tiongkok, (Macknight, 2017).

Pernyataan Macknight di atas juga dijamin oleh Wirawan (2013) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Masyarakat Tionghoa Makassar Dari Abad ke 17 hingga 20: “Konsumsi teripang di Tiongkok telah disebutkan sejak dinasti Yuan, bahkan awal dinasti Ming. Pada Awalnya, orang Tionghoa mendapatkan teripang sepanjang pantai Tiongkok. Baru pada awal abad ke 18, mereka mulai mengimpornya dari laut selatan. Teripang juga dikumpulkan oleh penduduk yang hidup di laut terutama orang-orang Bajau, Bugis dan Makassar... Saat teripang tersebut tiba di Makassar, dia disortir sebelum dijual ke nahkoda Tionghoa” (Wirawan, 2013).

Pada masa itu, cara pengambilan atau penangkapan teripang masih sangat mudah. Hal itu disampaikan oleh Manez dan Ferze (2010) yang dikutip Setyastuti (2015); “Pada permulaan perikanan teripang di Indonesia, nelayan menangkap hanya dengan menggunakan alat tangkap sederhana, terbuat dari kayu yang di ujungnya diberi semacam paku panjang. Dengan cara yang sangat mudah nelayan mendapatkan teripang di tepi-tepi pantai saat air laut surut, hanya perlu berjalan kaki sambil memikul keranjang di punggung untuk wadah tangkapan”.

Sekarang, cara pengambilan teripang dengan cara seperti di atas tidak dapat dijumpai lagi. Karena pengambilan teripang yang masif dan terus menerus membuat teripang sulit ditemukan lagi di pantai, hanya ada di dasar laut yang cukup dalam. Hal itu tentu saja memaksa terjadinya perubahan dalam penggunaan alat untuk menangkap teripang. Kini, penangkapan teripang memakai alat bantu compressor sebagai alat bantu untuk menyelam. Di awal tahun 1980-an, nelayan mulai mengadopsi modifikasi fungsi *air compressor* yang sebelumnya hanya digunakan untuk mengisi udara pada ban kendaraan, kemudian mereka gunakan untuk mensuplai udara pada aktifitas penyelaman (Wahid, 2012). Akibatnya, banyak diantara nelayan pencari teripang mengalami kelumpuhan dan gangguan kesehatan lainnya.

Berdasarkan data puskesmas setempat, penyakit yang menyerang warga pulau ini terjadi sejak tahun 2000 yang lalu. Hingga tahun 2006, warga yang lumpuh mencapai 60 orang dan 13 diantaranya meninggal

dunia. Jumlah ini setiap bulan meningkat bahkan tahun ini tercatat 30 orang dan 2 diantaranya meninggal dunia. (kabarindonesia.com) dalam Dwiyantri dkk, 2012). Bagi yang dalam keadaan lumpuh tentunya mereka tidak produktif lagi karena mereka tidak mampu melakukan aktivitas kenelayanan, sementara mereka tidak memiliki cukup simpanan karena pada saat produktif mereka sangat konsumtif (Wahid, 2012).

Penggunaan kompresor itu juga menyebabkan banyaknya istri yang ditinggal mati oleh suaminya yang bekerja sebagai nelayan pencari teripang. Bahkan di Pulau Barrang Lompo ini terdapat sebuah lorong yang dihuni para janda, istri dari para nelayan yang meninggal akibat penyelaman menggunakan kompresor. Menurut Wahid (2012), maraknya penyelam teripang dari Pulau Barrang Lompo disebabkan oleh empat hal: Pertama, besarnya hasil yang diperoleh dari metode tersebut. Kedua, tidak adanya pemahaman yang cukup akan dampak buruk dari kegiatan penyelaman. Ketiga, keberanian dan ketidakpedulian nelayan penyelam akan dampak atau resiko dari penyelaman. Keempat, belum adanya regulasi yang jelas dan tegas tentang praktek penyelaman dan peralatannya.

B. Konsep Keekerabatan

Sistem keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan maupun hubungan sosial. Struktur-struktur keekerabatan mencakup kekeluargaan dan bentuk kelompok yang merupakan perluasan keluarga seperti suku atau klen. Keekerabatan adalah lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial. Unsur-unsurnya adalah keturunan, perkawinan, hak dan kewajiban serta istilah-istilah keekerabatan.

Secara keseluruhan unsur-unsur ini merupakan satu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat baik sederhana maupun kompleks.

Sistem keekerabatan dan perkawinan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas. Sebagai suatu sistem, keekerabatan mempunyai kategori-kategori sosial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban para anggotanya. Sistem keekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial.

Lembaga-lembaga kekerabatan seperti kelompok-kelompok keluarga inti dan luas, kelompok-kelompok persepupuan terdekat yang berarti bahwa kekerabatan masih tetap merupakan unsur penting dalam segala aspek kehidupan manusia (Naping, 2017:107).

Millar, (2018:6-8) menjelaskan ikatan kekerabatan merupakan pengetahuan paling mendasar dalam menentukan kedudukan/lokasi sosial, sebab orang Bugis meyakini bahwa individu-individu dari garis keturunan lebih tinggi berpotensi besar memiliki sifat-sifat unggul yang menjadi ciri para pemimpin dari masyarakat.

Dalam masyarakat Bugis, (Millar, 2018) mengkategorikan tiga jenis ikatan kekerabatan yang ditentukan oleh kelahiran, pernikahan, dan ikatan patron-klien. Masing-masing jenis ikatan kekerabatan menjadi faktor penilaian dalam menentukan kedudukan sosial seorang individu, baik yang bersifat warisan maupun melalui pencapaian.

Jaringan kekerabatan dengan ikatan patron-klien ditentukan oleh ikatan pribadi yang dijalin dengan tokoh-tokoh terkemuka yang sering berasal dari kalangan bangsawan. Karena orang-orang bugis biasanya menyebut tokoh masyarakat seperti itu sebagai orang yang dituakan atau '*tau matoa*', dimana jaringan kekerabatan berpusat pada orang-orang tersebut sebagai jaringan *tau matoa* yang sejak awal masa mudanya memiliki kepribadian bijaksana, berani, menunjukkan penampilan keteladanan yang baik. Para pengikut *tau matoa* biasanya terhubung dengan pemimpin mereka melalui perpaduan ikatan kekerabatan bilateral

dan bisa juga terjalin berdasarkan tempat tinggal atau hubungan kerja. Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengikut-pengikut semacam ini diperlakukan sebagaimana kerabat layaknya keluarga mereka sendiri.

Hubungan kekerabatan yang dimaksud pada penelitian ini adalah hubungan kekerabatan yang didasari pada hubungan patron-klien. Dimana *sawi* sebagai klien menjadi pengikut pada seorang patron yaitu *pinggawa*. Peneliti tidak menitikberatkan kajian pada garis genealogis atau garis hubungan darah seperti yang kita kenal.

C. Studi Hubungan *Pinggawa Sawi* di Sulawesi Selatan

Hubungan patron klien tidak hanya dapat ditemukan pada daerah pertanian saja, tetapi juga didapati pada kehidupan nelayan. Pada masyarakat nelayan khususnya di Sulawesi Selatan lebih eksis dikenal dengan hubungan *Pinggawa-Sawi*.

Hubungan *pinggawa sawi* terjadi antara orang yang merupakan tokoh pemimpin yang menjadi pusat kegiatan orang-orang disekitarnya, yang kemauan serta kehendaknya diikuiti dengan patuh oleh pengikut setianya. Tokoh pemimpin pada masyarakat nelayan disebut sebagai *pinggawa* sedangkan seseorang yang menjadi pengikut *pinggawa* disebut sebagai *sawi*.

Hubungan *pinggawa sawi* ini identik dengan hubungan patron klien dari Scoot yang di jelaskan oleh Ahimsa (2007:4) dalam bukunya yang berjudul patron & klien di Sulawesi Selatan (edisi baru dari *Minawang*) yang mengemukakan:

“Patron Klien adalah suatu kasus khusus hubungan antara dua orang atau kelompok yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron), menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan/keuntungan atau keduanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan termaksud jasa-jasa pribadi kepada patron”.

Hubungan patron klien *pinggawa sawi* ini pada masyarakat nelayan saling terikat satu sama lain yang pada dasarnya bersifat sosial ekonomi. Fenomena ini selalu menarik untuk dikaji dan masih eksis sampai sekarang. Banyak ahli-ahli sosial-budaya di Indonesia yang melakukan pengkajian terkait fenomena tersebut, berikut beberapa pengkajian terkait hubungan *pinggawa sawi* di Sulawesi Selatan.

Arifin (2014) dalam penelitiannya pada masyarakat nelayan parengge di Desa Tamalate Kab. Takalar mengkaji hubungan *pinggawa sawi* sebagai *“dualitas antara struktur dan actor”* dalam *“praktik-praktik social”* masyarakat nelayan yang menghubungkan dengan *“perangkap kemiskinan”* (ketidakberdayaan, kerawanan, kelemahan fisik, tingkat pendapatan rendah dan isolasi). Kemudian tiga perangkap strukturasi dalam pola hubungan *patron-client pinggawa-sawi* yang eksploitatif yakni kebermaknaan pelayanan kebutuhan (*signification*), penguasaan

(*domination*) oleh *pinggawa* sebagai pemilik tunggal faktor produksi material, dan keabsahan norma khususnya aturan bagi hasil (*legality*). Lampe (2015:79) juga menganalisis tulisan dan hasil penelitian Arifin dengan mengatakan bahwa ketiga perangkat strukturasi tersebut menguatkan dan mengekalkan ikatan loyalitas, tanggung jawab, dan disiplin kerja, serta kepatuhan para *sawi* (*clients*), yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran akan ketidakberdayaannya menghadapi dominasi *pinggawa* (*patron*).

Sama halnya Mustafa dan Arief (2017) mengkaji struktur sosial kelompok nelayan ikan terbang di Desa Bontomarannu, Kab. Takalar. Menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, informan yang diwawancarai ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling* kemudian didukung dengan observasi sebagai data primer dan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, laporan penelitian, literature, dan karya ilmiah.

Dijelaskan awal struktur dari relasi patron klien yang berdasar pada kebutuhan ekonomi kemudian meningkat menjadi etika berperilaku dalam kelompok nelayan ikan terbang, ketergantungan para *sawi* kepada *punggawa* sebagai pemilik modal bukan hanya sebagai ikatan ekonomi saja, tetapi telah sampai pada tahap emosional dan kepercayaan tinggi menjalani hidup bersama-sama.

Dikemukakan bahwa seorang *punggawa* bukan hanya sebagai pemberi modal pada aktivitas kenelayan, tetapi *punggawa* juga memberikan jaminan keberlangsungan hidup kepada *sawi* serta keluarganya, baik pada saat melaut maupun di daratan. Begitupun dengan *sawi* yang tidak hanya memberikan tenaganya dalam operasi penangkapan, tetapi tenaga *sawi* juga harus selalu sedia dan siap ketika *punggawanya* membutuhkannya, baik hanya untuk membantu kegiatan keluarganya maupun yang lainnya dan menjaga nama baik *pinggawanya* sebagai bentuk penghormatan yang telah memberikannya pekerjaan.

Dengan penggambaran yang seperti ini, hubungan timbal balik yang terjalin antara *pinggawa* dan *sawi* dalam kelompok nelayan ikan terbang atau *patorani* di lokasi ini membentuk sistem yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat pesisir di lingkungan tersebut.

Lebih lanjut tulisan Sri dan Kamlasi (2014) tentang Analisis pola hubungan kerja *pinggawa sawi* pada usaha perikanan teripang menggunakan sudut pandang fungsi ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Pulau Barrang Lompo, Makassar pada tahun 2011 yang berfokus pada bagaimana bentuk sistem bagi hasil *pinggawa sawi* pada usaha perikanan teripang dan berapa besar pendapatan yang diterima berdasarkan pola hubungan kerja yang mereka jalin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem bagi hasil yang diterima *pinggawa sawi* pada usaha perikanan teripang.

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk studi kasus dengan melakukan observasi, wawancara dan membagikan kuesioner kepada responden, sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan *Purposive Sampling*, Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis pola hubungan kerja *pinggawa sawi* pada usaha perikanan teripang, termasuk sistem bagi hasil dan besar pendapatan yang diterima *pinggawa sawi*, sedangkan analisis kuantitatif pada biaya investasi dan biaya operasional yang dikeluarkan pada usaha perikanan teripang serta sistem bagi hasil sebagai dasar untuk mengetahui besar pendapatan *pinggawa* dan *sawi*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa investasi modal yang digunakan *pinggawa* pada usaha perikanan teripang seperti kapal, mesin, kompresor, selang, *gps*, *fishfinder*, masker dan kaki katak. Membutuhkan biaya rata-rata Rp158.300.000, sedangkan untuk biaya operasional setiap trip perkapal dibagi atas tiga kategori sesuai lokasi penangkapan.

1) Perairan Balikpapan membutuhkan biaya rata-rata Rp 21.002.500,
2) Perairan Banjarmasin rata-rata Rp 27.488.000 dan 3) Perairan Mamuju Rp. 9.213.750. Hal ini mengindikasikan bahwa ada tiga lokasi penangkapan teripang dan jarak lokasi penangkapan mempengaruhi jumlah biaya operasional. Selain itu, biaya operasional juga dipengaruhi oleh lama operasi, dan jumlah *sawi*.

Untuk hubungan kerja menunjukkan dua pola berdasarkan suku dan kontrak kerja. Suku Bugis Makassar masih mempergunakan pola hubungan kerja berdasarkan pertimbangan suku dalam menjalankan usaha perikanan teripang. Pada pola kontrak kerja, kesamaan suku/hubungan kekerabatan bukan pertimbangan utama dalam menjalin hubungan kerja, tetapi yang utama motivasi dan kemampuan kerja *sawi*. Dari sini bisa dilihat bahwa hubungan *pinggawa sawi* pada usaha nelayan pencari teripang di lokasi ini terjadi perubahan dari hubungan kerja berdasarkan suku/sekerabat menjadi kontrak kerja.

Pada sumber modal yang digunakan *pinggawa* untuk menjalankan usaha ini juga ada dua. Pertama sumber modal internal yaitu modal mandiri pada pola ini *pinggawa* tidak terikat kepada seseorang sebagai tempat menjual teripang sehingga *pinggawa* bisa memilih pembeli yang menawarkan harga yang paling tinggi dengan kesepakatan sistem bagi hasil yaitu, *pinggawa* mendapat bagian 25% dari hasil setelah dikurangi biaya operasional dan 75% sisanya dibagikan kepada para *sawi*, khusus juragan laul mendapatkan tambahan 1% dari bagian yang diterima *pinggawa* dan kedua, sumber modal eksternal yang sebagian modalnya merupakan investasi orang Cina, Cara pengembalian investasi langsung dipotong dari hasil penjualan teripang tetapi disini *pinggawa* harus menjual seluruh hasil tangkapan teripang kepada orang Cina dan harga pembelian ditentukan oleh orang Cina sebagai konsekuensinya. Selanjutnya, kesepakatan sistem bagi hasil, *pinggawa* mendapat bagian 50% dari hasil

setelah dikurangi biaya operasional dan 50% sisanya dibagikan kepada para *sawi*.

Pada operasi penangkapan teripang membutuhkan waktu kurang lebih satu bulan pertrip. Etnik Bajo di Pulau Barrang Lompo umumnya melakukan penangkapan teripang sebanyak enam kali trip dalam setahun dan menggunakan sumber modal mandiri sedangkan etnik Bugis-Makassar cuman empat kali trip dalam setahun karena pada bulan Juni sampai Agustus responden istirahat disebabkan pada bulan itu cuaca tidak menentu dan sarana penangkapan teripang yang digunakan ukurannya relatif kecil karena menggunakan sumber modal yang sebagian merupakan investasi orang Cina. Hal ini dilakukan untuk mengurangi jumlah investasi karena mereka dikebebankan untuk mengembalikan investasi tersebut.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo dari sumber modal yang digunakan untuk menjalankan usaha tersebut berpengaruh pada investasi sarana penangkapan dan operasi penangkapan yang berimplikasi pada sistem bagi hasil *pinggawa sawi*.

D. Studi Kerjasama dalam Kelompok

Husain (2010) meneliti tentang organisasi dan hubungan kerja nelayan di Dusun Lungkak, Desa Tanjung Luar, Kab. Lombok Timur. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data pengamatan terlibat dan wawancara mendalam, informan yang dipilih

ialah para pemilik modal (bos) dalam organisasi nelayan, para nelayan kecil (anak buah), aparat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Organisasi nelayan di daerah ini hampir sama dengan organisasi *pinggawa sawi* yang ada di Bugis-Makassar, tetapi di Lungkac lebih dikenal dengan istilah *pongga-we-sabi*. Sistem rekrutmen pada penelitian ini dijelaskan bahwa seorang *pongga-we* biasanya merekrut seorang *sabi* karena faktor keluarga. Seorang *pongga-we* merekrut sanak keluarganya sendiri sebagai *sabi*. Alasannya adalah seorang *pongga-we* biasa memberikan penghidupan kepada keluarganya sendiri. Selain itu, seorang *sabi* dari keluarga *pongga-we* sudah dikenal kepribadiannya biasanya mereka lebih setia dan jujur serta tidak mudah berpindah kepada *pongga-we* yang lain karena *sabi* ini bisa pindah ke *pongga-we* lain jika semua utangnya sudah dilunasi.

Namun dewasa ini juga ditemukan seorang *pongga-we* sudah tidak mementingkan untuk merekrut *sabi* dari keluarga sendiri karena sudah berkurangnya minat para warga menjadi seorang *sabi*. Banyak keluarga nelayan Lungkac yang lebih berminat untuk menjadi TKI dibandingkan menjadi seorang *sabi*. Sehingga *pongga-we* merekrut *sabi* di luar dari keluarganya atau bahkan ke desa-desa jauh dari dusun Lungkac itu sendiri. Walaupun begitu tentu tetap memperhatikan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang *sabi*.

Syarat-syarat bagi seorang *sabi* adalah kemampuan secara fisik dan kesediaan dalam mentaati segala aturan-aturan yang telah ditetapkan

oleh *punggawe*, cakap melaut yaitu sudah memiliki keahlian mengoperasikan *kerakat*, *sampun* serta memperbaikinya, tidak mabuk laut dan tidak sering mengantuk karena proses penangkapan ikan dengan menggunakan *kerakat* dilakukan pada malam hari.

Wijaya dan Firdaus (2014) meneliti sistem perekrutan pekerja dan hubungan kerja pada usaha perikanan tuna di Kelurahan Batu Lubung, Kota Bitung. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam dan data sekunder yang dikumpulkan merupakan laporan hasil penelitian maupun dokumen – dokumen yang terkait dengan topik penelitian.

Komunitas nelayan perikanan tuna di Kota Bitung hanya terbagi menjadi nelayan juragan dan pekerja (ABK) (tidak ada nelayan perseorangan). Hal tersebut dikarenakan aktivitas penangkapan tuna tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan harus secara berkelompok.

Ditinjau dari sudut kepemilikan modal dan keterlibatan dalam usaha penangkapan, nelayan juragan perikanan tuna terbagi menjadi tiga kategori. *Pertama*, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan. *Kedua*, nelayan juragan rangkap yang memiliki permodalan dan sekaligus mengikuti aktivitas penangkapan ikan dan *Ketiga*, nelayan juragan *tauke* yaitu orang yang memiliki permodalan berupa kapal, mesin, alat tangkap dan biaya operasional namun dia bukan merupakan nelayan asli (pendatang).

Nelayan pekerja pada usaha perikanan tuna di Kota Bitung cukup sederhana yaitu terdiri dari nahkoda, kepala kamar mesin (KKM)/juru mesin dan anak buah kapal (ABK). Untuk sistem perekrutan tenaga kerja tidak ada lembaga formal atau organisasi nelayan yang secara resmi menyediakan tenaga kerja, oleh sebab itu sistem rekrutmen tenaga kerja dilakukan dengan cara informal.

Terdapat tiga bentuk sistem perekrutan (informal) yaitu *pertama*, tenaga kerja melamar langsung kepada pemilik kapal untuk bekerja, *kedua*, tenaga kerja ABK direkomendasikan melalui perorangan (biasanya nahkoda) dan *ketiga*, pemilik kapal memilih sendiri seluruh tenaga kerjanya dengan kriteria – kriteria tertentu sebagai bahan pertimbangan.

Rata-rata pemilik kapal memilih kriteria pengalaman bekerja, ikatan keluarga dan asal tenaga kerja merupakan tiga kriteria prioritas yang menjadi pertimbangan utama untuk memilih ABK. Untuk ketersediaan tenaga kerja ABK yang dibutuhkan pemilik kapal, baik dari dalam desa maupun dari luar desa cukup mudah tersedia.

Berbeda ditunjukkan pada tenaga kerja nahkoda yang lebih mudah mencari nahkoda yang berasal dari luar desa dibandingkan dengan tenaga kerja di dalam desa. Hal tersebut disebabkan karena minimnya tenaga kerja yang berstatus sebagai nahkoda di dalam desa. Minimnya tenaga kerja nahkoda dikarenakan sistem perekrutan seorang nelayan menjadi nahkoda kapal perikanan tuna merupakan suatu proses yang cukup panjang dan tidak semua nelayan ABK dapat dipercaya menjadi

nahkoda. Bukan hanya keterampilan yang harus dimiliki dari seorang nahkoda namun kepribadian yang baik serta sifat yang jujur juga sangat ditekankan oleh pemilik kapal yang merekrut nahkoda kapal dan secara formal, kemampuan nahkoda juga harus diuji melalui pelatihan dan sertifikasi untuk mendapatkan surat ijin mengemudikan kapal yang dikeluarkan secara resmi dari lembaga yang berwenang di Kota Bitung. Surat ijin tersebut penting bagi seorang nahkoda karena petugas biasanya melakukan pemeriksaan di laut dan menciptakan suatu standar yang baik dalam rangka keselamatan kerja pada proses penangkapan ikan di laut.

Dari beberapa studi literatur dan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Maka dapat dilihat perbedaan fokus penelitian, yang sebelumnya lebih banyak menekankan topik kajian pada organisasi kerja nelayan *pinggawa sawi* membahas tentang struktur kerja serta pendapatan yang diperoleh dari relasi kerja tersebut. Kemudian, Sistem rekrutmen pada nelayan menunjukkan bahwa bukan hanya kerjasama antar kerabat atau ikatan persaudaraan yang mendasari hubungan kerja *pinggawa sawi* namun ada juga kerjasama yang dibangun tanpa mempertimbangkan hubungan tersebut tetapi tidak menerangkan secara luas tentang bagaimana hubungan tersebut dalam organisasi kenelayanan. Oleh sebab itu penelitian ini lebih fokus pada bagaimana hubungan antara *pinggawa* dengan *sawi* dijadikan sebagai strategi membangun kelompok kerja pada nelayan teripang di Pulau Barrang Lompo.